

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis

Peneliti mencari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini sebagai acuan bagi pengembangan dan perbandingan pada penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian tersebut:

Tabel 2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Annisa Fauziah Ternate (2006) – Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.	Makna Simbolik dalam Budaya Sunda (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik mengenai Makna Simbolik Duduk <i>Emok</i> dan <i>Sila</i> pada Prosesi Pernikahan Budaya Sunda)	Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik.	<i>Gesture</i> yang menjadi tradisi budaya Sunda bagi wanita adalah "emok" dan laki-laki adalah "sila". Kedua <i>gesture</i> tersebut bermakna, bahwa "emok" untuk wanita karena wanita harus menutup aurat, luwes bak putri, mencerminkan kesopanan serta kepatuhan. Sedangkan "sila" bagi laki-laki sebagai lambang bahwa laki-laki itu gagah bak raja, memiliki kekuasaan dan pemimpin. Seiring waktu, warisan budaya "emok dan sila" sudah jarang digunakan. Bukan karena tikar telah menjadi kursi, tapi tidak dipelajari, hingga makna yang terkandung terkesan abstrak dan tidak ilmiah. Secara verbal dan nonverbal, simbol di budaya Sunda, memiliki arti mendengarkan, memahami, merenungkan, saling menghargai baik diri sendiri maupun di pasamoan, serta menjaga kesopanan di mana kita berada.

<p>Irpan Prawira (2013) – Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.</p>	<p>Interaksi Simbolik pada Komunitas Docmarters di Kota Bandung</p>	<p>metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan perspektif interaksionisme simbolik.</p>	<p>Penggunaan berbagai simbol sebagai interaksi sesama kelompok yaitu objek yang khas dalam lingkungan meliputi gaya busana, dan makna interaksi sesama anggota kelompok yang dapat dikatakan efektif dalam menafsirkan makna simbolik sehingga dapat digunakan dalam interaksi sosial. Penafsiran atas makna simbolik dapat diketahui. Adanya perbedaan persepsi atas makna simbol serta interaksi sosial pada komunitas ini dengan tujuan agar selanjutnya dalam penyampaian tidak ada kesalahan persepsi atau mengurangi perbedaan persepsi agar tujuan komunikasi dapat tercapai.</p>
<p>Intan Halleyani Rizkia (2009) – Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.</p>	<p>Komunikasi Nonverbal pada Komunitas <i>Straight Edge</i> Kota Bandung (Studi Kualitatif dengan Perspektif Interaksionisme Simbolik Mengenai Komunikasi Nonverbal pada Komunitas <i>Straight Edge</i> Kota Bandung)</p>	<p>Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan perspektif interaksionisme simbolik</p>	<p>Penggunaan berbagai simbol dalam komunikasi nonverbal pada komunitas <i>Straight Edge</i> Kota Bandung yaitu objek yang khas dalam lingkungan yaitu gaya busana, artefak, dan makna simbol X yang meliputi makna denotatif dan konotatif, serta konsep diri positif dan negatif pada komunitas <i>Straight Edge</i> dapat dikatakan efektif dalam menafsirkan makna simbolik sehingga dapat digunakan dalam interaksi sosial. Penafsiran atas makna simbolik diketahui adanya perbedaan persepsi atas makna simbol serta komunikasi nonverbal pada <i>Straight Edge</i> mengilhami penelitian ini dengan tujuan agar selanjutnya dalam penyampaian pesan nonverbal, tidak ada kesalahan persepsi atau mengurangi perbedaan persepsi agar tujuan dari komunikasi dapat tercapai dengan baik.</p>

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu cara manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial. Maka tak khayal apabila komunikasi merupakan aktivitas yang penting dalam hidup manusia. Komunikasi dilakukan dalam berbagai konteks, baik langsung maupun tidak langsung, baik orang perorang atau berkelompok, secara verbal maupun nonverbal. Intinya, tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi, selama perilaku atau perbuatan seseorang dimaknai oleh orang lain, maka selama itu pula orang tersebut berkomunikasi.

Berbicara mengenai definisi komunikasi, hingga saat ini belum ada ahli komunikasi yang mampu menggambarkan fenomena ini secara utuh dalam satu kalimat yang bernama definisi komunikasi. Ada puluhan, bahkan ratusan definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli, tapi belum dapat mewakili seluruhnya. Pada umumnya, para ahli mendefinisikan komunikasi berdasarkan paradigma atau perspektif dasar ilmu mereka dalam mendekati fenomena komunikasi.

Menurut Hafied Cangara (2006:18-19), Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Komunikasi merupakan salah satu bentuk transaksi simbolik yang dilakukan manusia dalam

upaya mengatur lingkungannya, menjalin relasi, berbagi informasi, serta untuk melakukan persuasi kepada orang lain.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin, yaitu *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata lainnya yang mirip. (Mulyana, 2012:46).

Komunikasi menurut Breleson dan Stainer (dalam Komala, 2009:74), adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol dan sebagainya. Komunikasi dapat menjadi perantara dalam menyampaikan berbagai hal dari satu individu ke individu lain dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati maknanya bersama.

Sedangkan menurut Raymond S. Ross (dalam Mulyana, 2012:69), komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sehingga membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Definisi komunikasi juga diungkapkan oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Serba Ada, Serba Makna* (2011), yaitu:

“Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol dari hasil konvensi manusia; simbol-simbol itu dalam bentuk verbal dan/atau nonverbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat memengaruhi orang lain untuk berubah”. (Liliweri, 2011:37)

Definisi komunikasi di atas merupakan suatu proses pertukaran simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal yang dibuat untuk menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap atau pemikiran seseorang, untuk membangkitkan makna, menyalurkan emosi, mengembangkan keterampilan, dan sebagainya.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisiplin, sehingga memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pakar ilmu komunikasi yang berasal dari disiplin ilmu sosial lain dan memiliki konsep definisi komunikasi yang dipengaruhi oleh perspektif dan paradigma ilmu mereka sebelumnya, yang membuat definisi komunikasi banyak dan beragam. Masing-masing definisi punya penekanan arti, cakupan, dan konteks yang berbeda. Pada dasarnya definisi-definisi tersebut saling menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri.

2.2.2 Proses Komunikasi

Komunikasi dapat dilakukan, dengan sekurang-kurangnya tiga komponen pendukung, yaitu si penyampai pesan (komunikator), pesan yang disampaikan (informasi), dan si penerima pesan (komunikan). Proses komunikasi terjadi pada diri komunikator dan komunikan yang memberi dan menerima pesan komunikasi. Proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator, disebut *encoding*, sedangkan pesan yang diterima komunikan, disebut *decoding*.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003:33-38), secara mekanis proses komunikasi terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang umumnya bahasa, tapi dalam situasi komunikasi tertentu, lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kial (*gesture*).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Komunikasi dalam proses sekunder ini semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. (Effendy, 2003:33-38)

Proses komunikasi primer memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu umpan balik (*feedback*) dapat diterima langsung oleh komunikator dari komunikan, serta dapat langsung ditindaklanjuti oleh komunikator. Namun komunikasi primer dapat tidak efektif bila, pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dipahami oleh komunikan, dan jika komunikan berjumlah banyak, komunikator tidak dapat merangkul semuanya.

Sedangkan proses komunikasi sekunder yang menggunakan media, memiliki kekurangan yaitu *feedback* yang tertunda (*delayed feedback*). *Feedback* akan timbul beberapa saat, beberapa hari, beberapa minggu, bahkan lebih lama lagi setelah pesan itu disebarkan, sehingga komunikator tidak dapat langsung mengetahui respons komunikan atas pesan yang ia sampaikan. Tapi, komunikasi sekunder ini dapat efektif apabila sasaran komunikannya heterogen dan meyebar di berbagai wilayah karena proses menyalurkan pesannya menggunakan media.

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi sebagai ilmu tentunya harus memiliki fungsi yang dapat bermanfaat bagi manusia. Menurut Onong Uchjana Effendy, dalam bukunya *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (2003:55), menyebutkan bahwa ada empat fungsi komunikasi, yaitu, (1) menginformasikan, (2) mendidik, (3) menghibur, (4) mempengaruhi. Keempat fungsi komunikasi tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima komunikan, sesuai dengan tujuan dan maksud dari komunikator, sehingga dapat tercipta komunikasi yang efektif.

Menurut Harold Lasswell (dalam Cangara, 2006:2), ada tiga fungsi komunikasi, yaitu, (1) Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, (2) Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, (3) Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Keberhasilan dan kegagalan seseorang mencapai sesuatu banyak ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi.

Fungsi komunikasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh, Alo Liliweri (2011), ada enam fungsi komunikasi, di antaranya:

1. **Informasi**
Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan, dan tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi melalui media massa.
2. **Hiburan**
Manusia harus mengalihkan perhatiannya dari situasi stress ke situasi lebih santai dan menyenangkan. Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi setiap orang dan komunikasi menyediakan semua kebutuhan tersebut.

3. **Diskusi**

Komunikasi merupakan sarana penyaluran pandangan dan pendapat yang berbeda-beda dengan cara debat dan diskusi antarpersonal maupun kelompok untuk menemukan gagasan baru yang lebih kreatif.

4. **Persuasi**

Persuasi mendorong kita untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi, dan diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.

5. **Promosi Kebudayaan**

Komunikasi menyediakan kemungkinan atau peluang untuk memperkenalkan, menjaga, dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuhkan kreativitas dalam rangka pengembangan kebudayaan.

6. **Integrasi**

Melalui komunikasi, sejumlah orang yang melintasi ruang dan waktu di muka bumi ini dapat diintegrasikan, artinya dengan komunikasi makin banyak orang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing. (Liliweri, 2011: 137-138)

Inti dari fungsi komunikasi itu sendiri adalah, seperangkat tugas yang dilakukan oleh subjek peran, dalam hal ini adalah si komunikator, dalam menjalankan perannya sebagai si penyampai pesan/informasi.

2.2.4 Tujuan Komunikasi

Komunikasi umumnya memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dari satu individu ke individu lain. Namun, ada tujuan lain dalam berkomunikasi, seperti yang diungkapkan Onong Uchjana Effendy (2003:55), tujuan komunikasi adalah (1) untuk mengubah sikap, (2) untuk mengubah opini/ pendapat/ pandangan, (3) untuk mengubah perilaku, dan (4) untuk mengubah masyarakat.

Alo Liliweri (2011) membagi tujuan manusia berkomunikasi menjadi dua kategori, yaitu tujuan utama dan pendukung tujuan utama, seperti berikut:

1. **Tujuan utama**
 - a. Mengirimkan pesan,
 - b. Menerima pesan,
 - c. Menginterpretasi pesan,
 - d. Merespons pesan secara tepat dan jelas,
 - e. Bertukar pesan/informasi.
2. **Pendukung tujuan utama**
 - a. Mengoreksi informasi,
 - b. Memberikan kepuasan dan kesenangan berdasarkan pesan/informasi. (Liliweri, 2011:128-129).

Tujuan manusia berkomunikasi bergantung pada hasil apa yang diinginkan komunikator ketika menerima *feedback* dari komunikan. Pada hakikatnya, tujuan komunikasi adalah segala sesuatu yang harus direncanakan untuk dicapai dalam aktivitas komunikasi yang kita lakukan.

2.2.5 Bentuk-Bentuk Pesan Komunikasi

Secara umum bentuk pesan komunikasi ada dua, yaitu komunikasi verbal (bahasa) dan komunikasi nonverbal (isyarat). Kedua bentuk tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan verbal dan nonverbal ini berasal dari cara individu menyampaikan pesannya dalam bentuk lambang dan kode. Manusia sebagai *animal symbolic*, dikenal sebagai hewan di muka bumi yang menggunakan lambang dan kode dalam berinteraksi.

Edward T. Hall (dalam Mulyana, 2012:344), menamai kode atau pesan nonverbal sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi”

(*hidden language*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Pesan nonverbal perlu diberikan arti agar lawan bicara dapat mengerti apa yang kita maksud, karena sifat dari komunikasi nonverbal yang diam dan berisi isyarat. Sebagaimana kata-kata (verbal), kebanyakan kode nonverbal terikat oleh sosial budaya masyarakat yang menggunakannya, jadi untuk memahaminya perlu dipelajari.

Kedua definisi verbal dan nonverbal ini memiliki pengertian yang berbeda, namun, pada prakteknya, kedua bentuk komunikasi ini justru saling melengkapi dan selain dapat digunakan secara terpisah, juga dapat digunakan secara bersamaan. Penggunaan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal seluruhnya bertujuan agar pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

2.2.5.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk paling umum digunakan manusia dalam berinteraksi, karena dapat secara langsung mengutarakan pikiran, mengenai hal atau peristiwa yang dialami, baik yang terjadi pada masa lampau, masa kini, atau pun rencana di masa depan. Pesan verbal identik dengan lambang atau simbol yang disebut bahasa.

Bahasa menurut Alo Liliweri (2011:340), adalah suatu sistem yang mengatur manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain; dan simbol yang dipakai untuk mewakili suara manusia yang ketika disatukan

membentuk kata, frasa, dan kalimat. Bahasa merupakan pusat dari kehidupan kemanusiaan yang alamiah.

Definisi komunikasi verbal sendiri yaitu komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. (Muhammad, 2014:95).

Komunikasi verbal yang dilambangkan dengan bahasa, hanya digunakan oleh manusia di muka bumi ini dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi verbal sangat dimungkinkan untuk menyatakan perasaan dan pikiran yang dapat secara langsung dibaca dan pahami lawan bicara. Maka, komunikasi verbal lebih sering digunakan berinteraksi.

2.2.5.2 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal, karena melalui nonverbal, pesan yang disampaikan komunikator dapat lebih mudah ditafsirkan maksudnya.

Komunikasi nirverbal atau kini yang sering disebut nonverbal merupakan lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa, misalnya kial (*gesture*), isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari. (Effendy, 2003:35).

Sedangkan menurut Arni Muhammad, dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Organisasi* (2014), definisi komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

Penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian disekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan. (Muhammad, 2014:130)

Komunikasi nonverbal bersifat implisit, artinya, pemaknaan ditafsirkan secara tersirat dan hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu saja, sehingga perlu ada kesepakatan sebelumnya di antara anggota suatu komunitas atau kelompok masyarakat, agar pemahaman makna dari komunikasi nonverbal ini tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2.2.5.2.1 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Mark Knapp (dalam Cangara, 2006:100) menyebutkan, penggunaan kode nonverbal dalam komunikasi berfungsi untuk :

- a. Meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*),
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*),
- c. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*),
- d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna. (Cangara, 2006:100)

Arni Muhammad menambahkan dua fungsi komunikasi nonverbal, yaitu: (1) Memberikan Penekanan pada kata-kata yang diucapkan, untuk memberikan kejelasan kepada orang lain, (2) Memperdayakan, tanda-tanda nonverbal sengaja diciptakan untuk

memberikan informasi yang salah, dengan maksud memberikan pengarahan yang tidak benar atau untuk memperdaya orang lain dalam menafsirkan sebuah pesan. (Muhammad, 2014:134-135).

Pesan verbal dan nonverbal memang memiliki perbedaan dalam banyak hal, namun, kedua bentuk tersebut juga seringkali bekerja sama atau dengan kata lain memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan fungsi pesan nonverbal dengan pesan verbal menurut Deddy Mulyana (2012) adalah sebagai berikut:

- a) Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal,
- b) Memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal,
- c) Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal,
- d) Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal,
- e) Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. (Mulyana, 2012:349-350).

Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal digunakan individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya, sebagai bentuk sosialisasi diri dan dapat digunakan untuk menguji dan mendukung konsep diri seseorang.

2.2.5.2.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal memiliki beberapa jenis, seperti yang diungkapkan Deddy Mulyana (2012:353-436), jenis pesan nonverbal mulai dari yang bersifat perilaku hingga pesan nonverbal yang ada dalam lingkungan kita, di antaranya yaitu:

- 1) **Bahasa tubuh**, secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Pesan nonverbal yang berasal dari tubuh, diantaranya adalah, isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata.
- 2) **Sentuhan**, merupakan perilaku nonverbal yang multimakna. Sentuhan dapat berupa tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas.
- 3) **Parabahasa**, atau vokalika (*vocalist*) merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume), suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan lainnya.
- 4) **Penampilan fisik**, terlihat lebih universal. Beberapa diantaranya yakni, busana, dan karakteristik fisik.
- 5) **Bau-bauan**, terutama yang menyenangkan (wewangian, seperti deodorant, *eau de toilette*, *eau de cologne*, dan parfum) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan.
- 6) **Orientasi ruang dan jarak pribadi**, pesan nonverbal dari jenis ini adalah, ruang pribadi vs ruang publik dan posisi duduk dan pengaturan ruangan.
- 7) **Konsep waktu**.
- 8) **Diam**.
- 9) **Warna**.
- 10) **Artefak**, adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. (Mulyana, 2012:353-436).

Klasifikasi komunikasi nonverbal ini pada umumnya tergantung dari budaya tiap masing-masing daerah. Sehingga pemahaman terhadap satu isyarat nonverbal yang sama memungkinkan untuk didefinisikan berbeda. Maka, perlu adanya pembelajaran dalam memahami dan memaknai pesan nonverbal dari setiap daerah, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2.2.5.2.3 Objek Khas dalam Komunikasi Nonverbal

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dengan memiliki akal dan pikiran. Artinya, mereka mampu menentukan sendiri tindakan apa saja yang ingin dilakukan dalam hidup mereka. Manusia bertindak berdasarkan definisi atau penafsirannya atas objek-objek yang ada di sekeliling mereka.

Menurut Deddy Mulyana (2001:317), objek adalah, “Pertunjukan benda, pakaian dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya, secara sengaja maupun tidak” (Mulyana, 2001:317). Objek khas dapat ditemukan dalam suatu lingkungan, baik itu di sebuah lingkungan masyarakat yang menganut suatu budaya tertentu, atau di sebuah komunitas. Objek khas tersebut, dapat menciptakan sebuah makna tersendiri, bagi lingkungan masyarakat atau komunitas yang menggunakannya. Contohnya seperti simbol-simbol atau lambang-lambang yang memiliki gambar tertentu, atau pakaian khusus yang digunakan oleh suku tertentu yang pastinya memiliki makna tertentu.

Pada dasarnya manusia menaruh persepsi berdasarkan objek atau lingkungan fisik yang secara kasat mata dapat terlihat. Menurut Deddy Mulyana (2001), “Seringkali orang juga memberi makna tertentu pada karakteristik orang yang bersangkutan”.

(Mulyana, 2001:346). Artinya, individu memberi penilaian atau makna terhadap individu lainnya melalui karakteristik yang dilihatnya, seperti pakaian yang dikenakan (model, bahan, kualitas, warna, dan motif) serta aksesoris yang digunakan, seperti perhiasan, jam tangan, tas, kacamata, sepatu, dan sebagainya.

Objek khas yang dapat dilihat secara umum dari suatu lingkungan masyarakat atau komunitas, berasal dari busana, simbol-simbol yang digunakan, contohnya seperti gambar yang menjadi lambang dari suatu suku atau komunitas, serta artefak yang dihasilkan oleh masyarakat atau komunitas tersebut.

2.2.5.2.3.1 Simbol

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Mulyana, 2012:92). Kemampuan manusia dalam menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi.

Simbol-simbol yang digunakan selain yang sudah ada dan diakui secara internasional, ada juga yang bersifat lokal, dan hanya dapat dipahami oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu saja. Maka, untuk mengurangi

kesalahan dalam berkomunikasi, perlu adanya pemberian arti pada simbol atau lambang dan kode tersebut.

Lambang atau simbol dan kode banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa, semua kode memiliki unsur nyata, semua kode memiliki arti, semua kode tergantung pada persetujuan para pemakainya, semua kode memiliki fungsi, semua kode dapat dipindahkan, apakah melalui media atau saluran-saluran komunikasi lainnya. (Cangara, 2006:95).

Simbol mampu membentuk budaya komunitas atau organisasi. Simbol dapat digunakan untuk mempengaruhi dan mengubah sebagian perilaku yang bermanfaat bagi meningkatkan produksi sekelompok manusia, apakah itu komunitas atau organisasi. (Liliweri, 2011:49)

Simbol dapat terdiri dari simbol ritual, nilai-nilai, dan harapan. Ada simbol yang sederhana namun ada pula yang kompleks, ada simbol yang disadari dan ada simbol yang tak disadari. Simbol dapat melayani variasi fungsi, tergantung dari penggunaannya serta maksud pemakainya. Fungsi simbol adalah melayani, fungsi itu terlihat dalam kemampuan seseorang ketika dia membuat deskripsi, mengawasi energi, dan memelihara sistem. Simbol dapat digunakan oleh siapa saja ketika dia berkomunikasi dengan orang lain. Simbol dapat digunakan untuk mendatangkan

keuntungan maupun kerugian, yang penggunaan simbol berlebihan atau menyimpang (Liliweri, 2011:50).

Simbol adalah ‘sesuatu’ yang menunjukkan ‘sesuatu’ yang lain, murni dari hasil pemikiran manusia yang dikonvensi. Maka, simbol perlu dipelajari maknaannya karena bersifat konotasi, artinya mengandung arti yang tidak sebenarnya, atau dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh setiap orang. Pemaknaan tersebut dipelajari dan dijelaskan secara rinci agar tidak terjadi kesalahan tafsir.

2.2.5.2.3.2 Artefak

Artefak atau *artifacts* mengacu kepada pemilikan kita dan cara-cara kita mendekorasi wilayah kita. Orang membeli benda atau menggunakan suatu benda bukan hanya karena fungsinya saja tapi juga sebuah pesan di mana setiap objek menunjukkan siapa pemilikinya.

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. (Mulyana, 2012:433). Benda-benda yang ada di

lingkungan sekitar kita mengandung pesan-pesan nonverbal, asalkan benda-benda tersebut kita beri makna.

2.2.5.2.3.3 Gaya Busana

Pengaruh-pengaruh cultural dan gender berkenaan dengan penampilan fisik, memiliki perbedaan besar dalam pakaian dan perhiasan atau dandanan.

Kita cenderung mempersepsi dan memperlakukan seseorang berdasarkan apa yang dipakainya, karena pada umumnya kita berpandangan bahwa pilihan seseorang mengenai pakaiannya mampu mencerminkan kepribadiannya, bahkan kondisi status sosialnya. Banyak subkultu atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan kelompok tersebut. (Mulyana, 2012:394). Busana bisa menjadi identitas kita dalam penilaian orang lain terhadap kita.

Busana merupakan salah satu bentuk pesan nonverbal yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat atau suatu komunitas. Sehingga, bagi setiap orang, berbusana bukan hanya sebagai alat pembungkus tubuh saja, tapi bisa juga menjadi sebuah identitas atau ia memiliki alasan dan makna yang berbeda-beda di

baliknya. Sebagaimana William Thourlby yang dalam bukunya *You Are What Uour Wear: The Key to Business Success*, Menekankan pentingnya pakaian demi keberhasilan bisnis” (Mulyana, 2012:394). Maka dari itu, busana juga dapat dijadikan elemen penting dalam melakukan proses komunikasi, karena mampu menumbuhkan kesan positif dari orang lain.

2.2.6 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang terjadi antara individu tidak selamanya di dalam satu lingkup budaya tertentu yang sama saja. Apalagi, perkembangan zaman yang semakin modern dan semakin canggihnya teknologi komunikasi, sangat memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan individu lain yang berbeda budaya.

Perbedaan budaya bukan hanya secara jelas berbeda bahasa, seperti orang Jawa dan orang Sumatera. Tetapi, perbedaan budaya juga dapat terjadi antara individu yang berasal dari suku atau wilayah yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2009:vi), sebenarnya, setiap komunikasi kita dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya, karena kita selalu berbeda “budaya” dengan orang tersebut, seberapa kecilpun perbedaan itu. Beda pemahaman terhadap suatu fenomena juga bisa disebut komunikasi antarbudaya.

Budaya sendiri adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. (Mulyana & Rakhmat, 2009:18).

Sedangkan komunikasi antarbudaya sendiri menurut Manurut Tubbs & Moss (dalam Sihabudin, 2011:13), terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain.

Studi komunikasi antarbudaya perlu dipelajari karena beberapa tujuan menurut Litvin (dalam Mulyana & Rakhmat, 2009: xi), yaitu sebagai berikut:

1. Menyadari bias budaya sendiri.
2. Lebih peka secara budaya.
3. Memeroleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut.
4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
6. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
7. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya.
8. Membantu memahami kontak antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri; asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan, dan keterbatasan-keterbatasannya.
9. Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya.

10. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan dan dipahami (Mulyana & Rakhmat, 2009: xi).

Komunikasi antarbudaya penting untuk dipelajari pada intinya agar adanya satu kesepahaman terhadap suatu fenomena, sehingga tidak menimbulkan perselisihan diakibatkan perbedaan pandangan mengenai fenomena tersebut.

2.2.7 Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. (Mulyana, 2012:8)

William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2005), juga mendefinisikan konsep diri sebagai berikut:

Those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others. (Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis). (Brooks, dalam Rakhmat 2005:99-100).

Konsep diri pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, dan beliau memberi tiga gagasan penting mengenai teori ini, yakni, *Mind, self, and Society*. Charles Horton Cooley melacak tiga konsep tersebut, lalu mendefinisikannya. Menurut Cooley (dalam Mulyana, 2006:73), *diri* adalah sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama

tunggal. Ia mengatakan segala sesuatu yang dikaitkan dengan *diri* menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak.

Sedangkan Mead memandang *diri* terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain”. Konsep Mead tentang *diri* merupakan penjabaran “diri sosial”. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan (Mulyana, 2006:75). Jadi, menurut penganut interaksi simbolik, makna yang diberikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi tersebut berlangsung.

Bagi Cooley dan Mead, *diri* muncul karena komunikasi. Manusia unik karena mampu memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indera.

Pada interaksi, manusia menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal. Tindakan verbal merupakan ujaran, ucapan dan kata-kata yang lazim dimengerti, sedangkan tindakan nonverbal merujuk kepada semua perilaku manusia yang bermakna selain dari mekanisme linguistik. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai “suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara

individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat-isyarat demikian”.
(Mulyana, 2006:83-84).

Interaksi simbolik memiliki syarat harus adanya masyarakat, karena dilihat dari judulnya, yaitu interaksi, berarti harus ada suatu informasi yang dipertukarkan oleh antarindividu, yang mana antarindividu itu lama-lama akan melahirkan kehidupan masyarakat. Interaksi simbolik yang menjadi fokus utama dari Mead adalah kelompok sosial, hal itu tergambar dari uraiannya berikut ini:

....Kita memulai dengan suatu keseluruhan sosial yang ada yang merupakan aktivitas kelompok yang rumit, yang ke dalamnya kita menganalisis (sebagai elemen-elemen) perilaku masing-masing individu yang terpisah-pisah yang membentuk kelompok tersebut. Kita mencoba, yakni, menjelaskan perilaku kelompok sosial, alih-alih menguraikan perilaku terorganisasikan kelompok sosial berdasarkan perilaku individu-individu yang terpisah-pisah yang termasuk ke dalam kelompok tersebut.
(Mulyana, 2006:84).

Pikiran adalah mekanisme pertunjukkan diri untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan orang lain. Pikiran mensyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan apa maknanya.

Pikiran berkembang, *diri* juga begitu, sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat. Individu bergaul dengan orang lain berdasarkan norma yang memungkinkan individu tersosialisasikan. Diri yang lengkap berkembang ketika individu mengambil peran atau sikap kelompok terorganisasikan di mana ia anggotanya terhadap aktivitas sosial terorganisasikan kooperatif atau aktivitas yang melibatkan kelompok tersebut. (Mulyana, 2006:88).

Prinsip bahwa diri merefleksikan suatu masyarakat membutuhkan suatu pandangan atas diri yang sesuai dengan realitas mengenai masyarakat kontemporer yang rumit. Artinya, bila hubungan sosial itu rumit, pastilah ada suatu kerumitan yang parallel dalam *diri*.

Setelah *Mind* dan *Self*, konsep ketiga yang dikemukakan Mead adalah *Society*. Manusia memiliki dirinya sendiri, dan juga dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri, sehingga bisa melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Kemampuan manusia ini dianggap Mead sebagai mekanisme inti yang digunakannya untuk menghadapi dan berurusan dengan dunianya. Mekanisme itu membuat mereka mampu membuat indikasi terhadap dirinya sendiri tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. (Seprapto, 2006:167).

Ada dua faktor yang memengaruhi konsep diri, *pertama* adalah orang lain, kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Namun, tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. dan pengaruh dari kelompok rujukan (*reference group*).

Konsep diri terbagi ke dalam dua jenis kualitas, yaitu, konsep diri negatif dan konsep diri positif. Seperti yang diungkapkan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2005:105), yaitu:

a. Konsep diri Negatif

1. Peka pada kritik, sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam.

2. Responsif sekali dengan terhadap pujian, walaupun berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasme pada waktu menerima pujian.
3. Sikap hiperkritis, selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun, tidak sanggup mengungkapkan penghargaan pada kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang, merasa tidak diperhatikan, sehingga tidak dapat melahirkan keakraban persahabatan, menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. (Rakhmat, 2005:105)

b. Konsep diri Positif

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah,
2. Ia merasa setara dengan orang lain,
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu,
4. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat,
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. (Rakhmat, 2005:105).

Teori konsep diri pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead sangat erat kaitannya dengan interaksi simbolik, Karena konsep diri merupakan satu-satunya kunci untuk memahami situasi sosial, di mana situasi tersebut tidak dapat dipungkiri juga mengandung interaksi-interaksi simbolik.

2.2.8 Interaksi Simbolik

Manusia merupakan makhluk simbolik, artinya manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang dalam menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lain. Perspektif ini

sebenarnya berada di bawah perspektif fenomenologi atau interpretif. Menurut Littlejohn dan Foss (2009:231) interaksionisme simbolik berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui bercakapan.

Teori interaksi simbolik berdasarkan buku *Interaksionisme Simbolik*, karya Riyadi Soeprapto (2002:140-141), berada pada analisis paling akhir dari tiga dasar pemikiran yang menyertainya, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap benda berdasarkan “arti” yang dimilikinya.
2. Asal muasal arti atas benda-benda tersebut yang muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang.
3. Makna yang demikian ini diperlakukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang ditemuinya (Soeprapto, 2006:140-141).

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber. Pendapat Weber tersebut dikutip oleh Deddy Mulyana (2006:60), yaitu, tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. (Mulyana, 2006:60-61).

Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang actor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi, mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. (Mulyana, 2006:61)

Akar dari teori interaksi simbolik menurut Deddy Mulyana (2006:67) adalah pragmatisme, behaviorisme, serta teori evolusi Darwin yang menekankan pandangan bahwa semua perilaku organisme, termasuk perilaku manusia, bukanlah perilaku yang acak, melainkan dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka masing-masing. Inti dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni, komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana, 2006:68)

Secara ringkas, teori interaksi simbolik memiliki prinsip-prinsip yang dikemukakan George Ritzer (dalam Mulyana, 2006:73), sebagai berikut:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir,
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial,
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir,
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia,
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi,
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya,
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat. (Mulyana, 2006:73).

Menurut Barbara Ballis Lal (dalam Littlejohn & Foss, 2009:231), dasar-dasar pemikiran gerakan interaksionisme simbolis, terangkum seperti berikut:

- a. Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka.
- b. Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah.
- c. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- e. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diritikan.
- f. Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain (Littlejohn & Foss, 2009:231).

Interaksi simbolik berfokus pada pembentukan makna dan pemahaman bahwa komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran baik informasi, gagasan, maksud, tujuan, dan sebagainya dari satu individu ke individu lain, dari individu ke kelompok, dari kelompok ke individu, dan dari kelompok ke kelompok lain melalui simbol-simbol khas melalui suatu proses percakapan yang diberi makna sesuai dengan apa yang telah disepakati individu atau suatu kelompok tersebut.